

ARTIKEL PENELITIAN
DANA SPP/DPP UNAND 2000/2001
KONTRAK NOMOR : 58/LP-UA/SPP-DPP/K/VI/2000

**KEBUDAYAAN ANAK DAN REMAJA :
SEJARAH KELUARGA PETANI DI PEDESAAN FRONTIER
SUMATERA BARAT, 1950-1998**

OLEH :
DRS. NOPRIYASMAN, M.HUM (KETUA PENELITI)
RAMADHIANTY (ANGGOTA PENELITI/MAHASISWA)
DR. PHIL. GUSTI ASNAN (PEMBIMBING)

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
LEMBAGA PENELITIAN
PADANG
2000

**KEBUDAYAAN ANAK DAN REMAJA :
SEJARAH KELUARGA PETANI DI PEDESAAN FRONTIER
SUMATERA BARAT, 1950-1998***

Oleh
Nopriyaman dan Ranadhianty**

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the livelihood of peasant family, especially at position and development from children and young (man and woman) culture in the border-line (frontier) of West Sumatra. This research was written based on historical method, heuristik (collecting data), critique (verification), interpretation, and historiography. This study shows that the household structure, system and standard of living, and also social cohesion, its significant contribution and influences in youth attitude. And the last, that historically process to give formation personality and activity in a peasant family lifes.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan perkawinan, sosialisasi, permainan, pendidikan seks, kebudayaan anak, hubungan antara remaja, dan sistem keluarga, menarik dikaji melalui studi sejarah keluarga (Michael Anderson, dalam T.C. Smout, 1980). Masa kanak-kanak misalnya, akan memperlihatkan dunia kehidupannya tersendiri yang unik. Perilaku anak sepanjang sejarahnya, selalu dipengaruhi struktur rumah tangga keluarga. Bagaimana hubungan suami dan istri, dan hubungan orang tua dengan anak, terdapat dalam struktur rumah tangga keluarga itu.

Anak-anak (laki-laki dan perempuan) pada mulanya hanya dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Para anak menuruti kehendak dan kebiasaan orang dewasa (Kuntowijoyo, 1994; 106). Sebutlah misalnya dalam berpakaian, bertingkah laku, biasanya berdasarkan tingkatan kalangan keluarga. Oleh sebab itu cara anak disosialisasikan sampai remaja dan dewasa (berkeluarga) termasuk arah penelitian ini. Sasaran utamanya adalah keluarga petani di pedesaan *frontier* Sumatera Barat.

Masyarakat desa mensosialisasikan anak-anaknya, sering berbeda dengan masyarakat perkotaan. Apalagi masyarakat desa *frontier* atau *border-line*, yang sering mempresentasikan gaya hidupnya berbeda dengan daerah pusat kebudayaannya. Perbedaan itu tampak jelas dalam gaya hidup, yang sebagian bergaya urban dan sebagian lagi bergaya hidup rural (pedesaan). Begitu pula kalau desa-desa yang terletak di

*Dibiayai oleh Dana SPP/DPP Universitas Andalas tahun anggaran 2000. Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan Penelitian Nomor : 58/LP-UA/SPP-DPP/K/VI/2000.

**Peneliti adalah Staf Pengajar dan Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

perbatasan budaya, apalagi desa lintas sektoral, maka akulturasi dan adaptasi akan mewarnai masyarakat pedesaannya (Nopriyusman, et al., 1997; 1). Dengan demikian dari keluarga pedesaan tersebut akan dapat diketahui, bahwa keluarga petani ataupun nelayan berbeda dengan keluarga saudagar dan keluarga buruh. Apalagi bila keluarga tersebut hidup di lingkungan yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, misalnya budaya Timur atau budaya Barat (Michael Anderson, dalam T.C. Smout, 1980).

Perbedaan keluarga tentu saja terjadi di lingkungan sosial budaya yang memuat harapan dan tuntutan sosial yang secara khusus diterapkan pada anak laki-laki dan perempuan. Persepsi anak diperkuat oleh berbagai pengalaman melalui pujian dan hukuman yang ia terima dari lingkungannya. Selama proses internalisasi dan sosialisasi, anak-anak dan remaja menjadikan nilai-nilai sebagai suatu *convention* yang dijunjung tinggi, dan menjadikan norma tersebut sebagai referensi dalam berperilaku (Robert Wuthnow, et al., 1984; 34-40). Proses historis disekitar anak dan remaja inilah yang akhirnya membentuk kepribadian dan aktifitas dalam suatu keluarga. Sekaligus memperlihatkan peran dan kedudukan wanita (ibu rumah tangga).

Kaum ibu (*ibu-ibu kanduang*) di Minangkabau sepanjang sejarahnya juga telah mengalami pergeseran peran dalam kehidupan rumah tangga. Pergeseran tersebut terlihat jelas sejak awal abad-20, masa gerakan modernis Islam dan modernis perempuan Minangkabau mulai berpartisipasi dalam bidang politik, pendidikan, dan persuratkabaran. Keadaan itu sekaligus menunjukkan reformasi keluarga dalam menjawab tekanan eksternal (Belanda) (Jeffrey Alan Hadler, 2000; 14-89). Kondisi tersebut terus berubah, bahkan setelah kemerdekaan peran wanita Minang tidak saja terbatas pada tanggung jawab mengurus rumah tangga tetapi juga telah merambah kepada berbagai bidang yang dahulunya menjadi "monopoli" kaum bapak.

Bertitik tolak dari realitas sosial dan pemikiran tersebut, analisis perspektif sejarah menjanjikan pengungkapan di sekitar kehidupan keluarga-keluarga itu, terutama pada posisi dan perkembangan dunia anak dan remaja. Lebih jauh dapat mengungkapkannya satuan sosial di lingkungan desa dan masyarakat petani pedesaan.

II. PERUMUSAN MASALAH

Persoalan pokok yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya berkisar pada masalah : Bagaimanakah perkembangan penduduk dan susunan keluarga masyarakat petani pedesaan *frontier* Sumatera Barat ? Bagaimana pula proses kegiatan keluarga petani dan anak-anaknya selama periode 1950-1998 ? Kemudian bagaimana intereksi diantara keluarga petani tersebut ? Apakah terjadi perubahan posisi orang tua dan anak-anak dalam periode itu ?

Batasan spasial penelitian ini adalah Kenagarian Koto Baru yang merupakan kawasan perbatasan Sumatera Barat bagian Selatan, atau *frontier* dari tiga propinsi, yaitu Sumatera Barat (budaya Minangkabau), Jambi (Melayu Jambi), dan Riau (Melayu Riau) adalah relevan untuk dikaji. Jarak pedesaannya dari kota Propinsi (Padang) sekitar 250 km, dan dari ibu kota Kabupaten SWL/Sijunjung (Muaro Sijunjung) sekitar 125 km. Pemilihan daerah ini didasari pada sifat kenagariannya mencirikan desa "antara", letaknya yang strategis sebagai lintasan langsung dari jalan lintas Sumatera. Di samping

itu, daerah ini berada dalam lingkup transmigrasi Sitiung, sehingga hubungan komunikasi budaya pun sering terjadi.

Adapun batasan temporalnya, ditekankan pada periode orde lama (1956-1965), dan orde baru (1966-1998). Pada dua periode tersebut berbagai kejauhan sosial, ekonomi, dan politik turut mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga pedesaan frontier Sumatera Barat, yang sekaligus berpengaruh pada pola kebudayaan para anak dan remaja pedesaan. Pada tahun 1950-an itu pula, tepatnya tahun 1956, pemerintah Soekarno menjadikan daerah ini sebagai daerah transmigrasi (Desa Margo Mulyo, sejak tahun 1977 nama desa itu menjadi Pulau Mainan II). Langkah pemerintah Soekarno itu ternyata diteruskan oleh pemerintahan Soeharto (Proyek Transmigrasi Sitiung 1970-an), apalagi daerahnya diperluas mengelilingi desa-desa asli. Perkembangan budaya berpengaruh pula pada dunia anak dan keluarga petani pedesaan.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Informasi tentang kehidupan anak-anak dan orang tuanya di kawasan pedesaan Minangkabau dapat ditelusuri dalam cerita-cerita keluarga dan tulisan perjalanan, baik berupa biografi ataupun otobiografi. Kustiniyati Mochtar, "Agus Salim Manusia Bebas", dalam buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, menyebutkan bahwa seorang anak Minang beruntung karena memiliki dua sumber penyauhan dan perlindungan. Ada ayah kandungnya, dan ada mamak (paman) dari garis keturunan ibu. Di samping itu, anak-anak Minang (Melayu) dan Islam selalu mendapat pendidikan agama (Kustiniyati Mochtar, 1984: 33-34). Agus Salim yang anak seorang *hoofjaksa* mempunyai kesempatan untuk bersekolah "orang Eropah", namun sebelumnya ia telah mendapat didikan keluarga budaya Minang dengan agama Islam yang dianut kuat penduduknya. Sedangkan tulisan Jeffrey Alan Hadler, "Place Like Home: Islam, Matriliney, and The History of Family in Minangkabau" (2000), membahas perubahan masyarakat Minangkabau dalam Islam, pengaruh faham kolonial dan kemajuan, serta perlawanan ide mereka atas tradisi, sekaligus pembaharuan definisi kekerabatan, gender, dan hubungan keluarga Minangkabau. Bagi Hadler kemajuan keluarga Minangkabau dalam pendidikan yang bersamaan dengan gerakan moderen Islam awal abad 20 telah menempatkan posisi wanita Minangkabau tidak saja lagi "penguji rumah gadang", tetapi telah melibatkan diri dalam podium politik dan jurnalistik.

Keluarga saudagar, dapat pula dijumpai dalam buku *Riwayat Hidup dan Parasutan Saja, Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar* (1965). Tulisan yang didandani oleh S.M. Latif ini, menceritakan gambaran kesungguhan dan keuletan seorang anak laki-laki Minang, sehingga mampu berusaha sendiri (berdagang), bahkan menyaingi saudagar dari suku bangsa lainnya, seperti Cina dan Arab. Begitu juga Otobiografi Hasjim Ning, *Pasang Sunat Pengusaha Pejuang* (1987), yang menceritakan seorang anak Minang yang pernah mencuat dalam dunia bisnis Indonesia.

Sementara Mochtar Naini, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (1982), terfokus pada pola kehidupan keluarga Minangkabau di rantau dan hubungannya dengan kampung halaman. Untuk garapan yang lebih luas, Asia Tenggara, kiranya tulisan Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Mula 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (1992), berisikan dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari makanan, pakaian,

perumahan, perniagaan, sampai pada hukum untuk hubungan seksual dan keluarga pada masa-masa pemerintahan kerajaan dan kompeni.

Penelitian terbaru, yang memfokuskan pada remaja pedesaan kontemporer di Sumatera barat, dapat dilihat dalam *Laporan Kegiatan, "Temu Pakar dengan Remaja Pedesaan Sumatera Barat"* (1999/2000). Dalam laporan yang disusun oleh tim yang diketuai Gusti Asnan ini, terutama berisikan dinamika aspirasi remaja terhadap pendidikan, kesempatan kerja, lingkungan sosial desa, dukungan dan sikap orang tua dan pemuka masyarakat, sampai kepada hambatan-hambatan yang dirasakan remaja tersebut. Tulisan ini berharga dalam melihat potensi remaja dan masyarakat desa pada umumnya yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, yaitu: etnik Minangkabau dan kaum transmigran.

Tinjauan keluarga petani pedesaan Sumatera Barat secara khusus, terutama menyangkut kebudayaan anak dan remaja Minangkabau yang dilihat dalam konteks sejarah keluarga, sepanjang pengetahuan penulis belumlah ada. Pada hal dunia anak dan remaja, problem-problem, harapan-harapan, dan bahkan konflik di sekitar dirinya, serta bagaimana mereka mengatasi persoalan menarik untuk diungkap. Apalagi bila diingat pula sepanjang sejarahnya, dunia anak dan remaja selalu berproses, baik dalam didikan orang tua, cita-cita anak, pergaulan remajanya, dan sebagainya.

IV. TUJUAN PENELITIAN

1. Mempelajari susunan rumah tangga petani pedesaan *frontier* Sumatera Barat.
2. Mempelajari kegiatan keluarga petani dan tingkat kehidupannya dalam periode 1950-1998
3. Mempelajari proses interaksi diantara keluarga petani
4. Mempelajari perubahan posisi orang tua dan anak dalam periode 1950-1998

V. KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini mencoba menggambarkan dinamika dunia anak dan remaja keluarga petani di pedesaan *frontier* Sumatera Barat, melalui studi sejarah keluarga. Dewasa ini pemerintah Indonesia menganggap pembangunan sumber daya manusianya sebagai tujuan utama, dan makin lama makin mempercayakan hal itu kepada inisiatif keluarga, baik di kota apalagi di pedesaan. Dalam konteks ini pula tulisan tentang kebudayaan anak dan remaja Minangkabau perbatasan diharapkan dapat menarik perhatian, khususnya Sumatera Barat. Sejarah keluarga, lebih luas sejarah pedesaan, dapat menjadi *organized intelligence* sumber dari perencanaan perubahan-perubahan di daerah pedesaan.

VI. METODE DAN PENDEKATAN

Dunia anak dan remaja pedesaan *frontier* Sumatera barat, akan dilihat dalam kajian diakronis, sejarah keluarga. Sejarah keluarga sebagai cabang dari sejarah sosial merupakan suatu studi tentang struktur dan proses aktifitas dalam keluarga, bentuk-bentuk dan fungsi keluarga, serta sikap-sikap keluarga dalam melakukan interaksi sosial (Michael Anderson, dalam T.C. Smout, Ed., 1980; 13-16). Menurut Anderson, suatu keluarga dapat dianalisis melalui pendekatan demografi, pendekatan sentimen (perasaan-

perasaan), dan pendekatan ekonomi rumah tangga. Pendekatan demografis menitik beratkan pembahasan pada usia rata-rata perkawinan, pola-pola kelahiran, dan jumlah keanggotaan rumah tangga. Pendekatan sentimen terutama mengarahkan pembahasan pada masalah perceraian dari suami istri dan rumah tangga, perubahan sikap hubungan interpersonal, seleksi suami istri, peran perkawinan, perubahan sikap untuk sex, orang tua dan anak, dan perubahan sosial anggota keluarga. Sedangkan pendekatan ekonomi keluarga, menyangkut pembahasan mengenai warisan, ekonomi keluarga, dan proletarianisasi pekerjaan. Selama ini studi sejarah keluarga telah banyak dilakukan melalui *psychohistory* dan telah ada *journal of psychohistory* yang siap bekerja tentang keluarga ini.

Anak-anak dan remaja keluarga petani *frontier* Sumatera Barat yang menjadi fokus penelitian ini, didekati melalui pendekatan sentimen (perasaan-perasaan) dalam keluarga. Pilihan ini tidak bersifat mutlak, karena sepanjang berkaitan langsung dengan topik bahasan, pendekatan lainnya tetap dijadikan alat untuk memperdalam analisis kebudayaan anak dan remaja tersebut.

Sebagai suatu studi sejarah, maka penelitian ini juga dimulai dari upaya pengumpulan data (*heuristik*). Tahapan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, melalui metode sejarah lisan (*oral history*) berupa wawancara dengan keluarga-keluarga petani pedesaan *frontier* Sumatera Barat. Tujuannya adalah untuk membantu penjelasan mengenai kontinuitas dan diskontinuitas kehidupan sosial, ekonomi, kultural, dan politik dalam keluarga petani itu. Kedua, data sumber lisan ini dikombinasikan dengan sumber tertulis melalui studi pustaka, seperti : arsip keluarga, buku, artikel dan sumber tertulis lainnya.

Data-data yang telah terkumpul tersebut, kemudian diseleksi melalui kritik eksteren dan interen, sehingga diperoleh yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Data lolos seleksi inilah yang diinterpretasikan menjadi fakta yang bermakna, yang pada akhirnya dijalin dalam suatu bentuk cerita sejarah yang bermakna (*historiografi*).

VII. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Koto Baru : Perkembangan Penduduk dan Susunan Keluarga Petani

Tidaklah terlalu sulit untuk menemukan daerah Koto Baru (dalam peta bernama Kota Baru). Setiap orang yang memasuki wilayah Sumatera Barat melalui jalan darat, maka daerah ini terletak di "pintu masuk" sebelah Selatan. Dalam sistem administratif pemerintahan Indonesia, Kecamatan Koto Baru berada dalam wilayah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jambi dan Riau. Letak geografis tersebut, menyebabkan kawasan ini juga dikenal sebagai daerah pinggiran budaya. Penelitian ini sendiri dilakukan di Kenagarian Koto Baru, yang merupakan salah satu dari 4 nagari yang bernaung dalam wilayah Kecamatan. Nagari lainnya adalah Koto Safak, Siulang Gaung, dan Tiurang (*Kecamatan Koto Baru Dalam Angka*, 1994).

Daerah topografis kawasan perbatasan ini, berlembah, berbukit, dan sebagian datar. Curah hujan cukup baik, sekitar 3.559 mm dengan rata-rata hujan 199 hari/bulan

(Ulrich Scholz, 1984; 85), dan ditunjang oleh adanya 5 buah sungai menjadikan daerahnya cocok untuk tanaman perkebunan, khususnya karet. Budidaya karet telah lama dikenal penduduk, diperkirakan sejak abad 19 atau sekitar tahun 1870-an (James J. Spillane, 1982; 14). Penanaman karet secara ngak luas diperkirakan bersamaan dengan daerah distrik Muaro Bungo tahun 1904 (Lindayanti, dalam *Jurnal Sejarah*, 1994; 34), namun masih memakai cara-cara tradisional dan tidak memperhatikan cara meningkatkan produksi. Sampai tahun 1970 (awal orde baru) luas tanaman karet rakyat Sumatera Barat kurang lebih 45.000 hektar. Dari jumlah itu, 25.000 hektar terdapat di Kabupaten SWL/Sijunjung, dan sekitar 50 % dari luas areal karet Kabupaten itu terdapat di daerah perbatasan ini (PARSB, 1986; 1). Daerah Koto Baru-Abai Siat kemudian menjadi tempat lokasi Proyek Pengembangan Perkebunan Sumatera Barat, yang pada awal tahun 1980-an mulai berproduksi sebagai daerah penghasil karet.

Penduduk Kecamatan Koto Baru pada tahun 1994 berjumlah 46.083 dengan kepadatan sekitar 51 jiwa/km². Kondisi tersebut berbeda jauh bila dibandingkan dengan tahun 1969, yang penduduknya hanya 19.360. Peningkatan yang pesat itu disebabkan masuknya sebagian penduduk transmigran sejak tahun 1970-an (*Kecamatan Koto Baru Dalam Angka*, 1994). Dari jumlah penduduk tahun 1994, Kenagarian Koto Baru relatif banyak penduduknya, yaitu : 12.108, yang hampir 95 % penduduk asli (penduduk setempat), dan 5 % lainnya pendatang dari berbagai daerah Sumatera Barat. Jumlah penduduk Kenagarian Koto Baru itu, tersebar di 5 desa (Koto Salak, Seberang pirako, Pasar Koto Baru, Koto Koto Baru, dan Ampang Kuraji).

Mereka umumnya tinggal dalam banyak rumah tangga¹, yang setiap rumahnya dihuni rata-rata 5-8 anggota keluarga (Wawancara Sukardi, 30 September 2000). Sebagian besar rumah tangga itu terdiri dari keluarga inti (suami istri dengan anak-anaknya). Pada umumnya susunan rumah tangga petani Koto Baru tidaklah banyak mengalami perubahan, meskipun tidak tertutup kemungkinan seorang ayah atau ibu tinggal di rumah anaknya yang sudah kawin, atau sebaliknya sepasang suami istri dengan anak-anaknya tetap tinggal di rumah tangga orang tua atau mertua (Wawancara Ratna, 30 September 2000).

Dari pantauan penelitian, terdapat juga orang tua yang berpindah-pindah dari rumah anak yang satu ke rumah anaknya yang lain. Akan tetapi sifatnya sementara, sekedar ingin berkelampul dengan anak-cucu. Setelah itu si orang tua akan kembali ke rumah tangga "asal", kecuali bila seorang tua sudah sendirian, biasanya mereka lebih suka tinggal bersama "anak bungsunya" yang perempuan (Wawancara Sana, 1 Oktober 2000).

Kenyataan bahwa banyak pula wanita rumah tangga yang ditinggal suami karena meninggal atau dicerai memilih tetap sendiri. Kondisi ini relatif berlaku bila "peristiwa perceraian" mereka terjadi pada usia perkawinan yang telah berlangsung cukup lama (sekitar 20 tahun ke atas) atau sudah mempunyai anak lebih dari 3 orang. Akan tetapi bila wanita janda itu masih muda, maka biasanya mereka akan kawin lagi. Tingkat perceraian

¹Rumah tangga adalah suatu susunan kehidupan yang terdiri dari satu orang atau sekelompok orang yang menyediakan perbekalan makanan dan lain-lain kebutuhan hidup untuk diri atau mereka sendiri (Frans Husken, 1998: 165-168).

di daerah ini tergolong tinggi. Hal ini disebabkan banyak diantara remajanya yang kawin di usia muda, terlebih mereka yang kemudian putus sekolah. Alasan lain adalah tidak mendapat keturunan, dan tidak ada kecocokan lagi. Oleh sebab itu ditemukan juga rumah tangga terdiri dari ibu dan anaknya, semacam tipe rumah tangga matriloal. Secara umum, memang sistem kekerabatan dan sosialisasi kemasyarakatan keluarga Minangkabau adalah berdasarkan garis ibu (matrilineal) (Mochtar Nain, 1994).

Perkawinan di Kenagarian Koto Baru lebih bersifat monogami daripada poligami. Meskipun dijumpai pula beberapa pria yang mempunyai istri lebih dari satu, namun tempat tinggal rumah tangganya berlainan. Pria yang melakukan poligami tergolong orang kaya kampung atau dari penduduk yang tergolong keluarga petani kaya. Pada umumnya alasan yang dikemukakan adalah alasan kemasyarakatan dan keuangan, misalnya penghindaran diri dari praktek kawin-cerai. Istri kedua biasanya lebih muda, sehingga masyarakat umumnya menyebut *bini muda*, sedangkan yang pertama disebut *bini tua*. Hasil penelitian menunjukkan jarang sekali dua istri itu menunjukkan "keakuran" atau hidup damai satu sama lain. Istri muda bahkan sering diejek atau disindir sebagai perebut "*laki urang*" (suami orang). Kondisi tegang itu menyebabkan dua belah pihak sedapat mungkin melakukan saling hindar, meskipun ada juga yang akhirnya dapat saling menerima dan hidup akur (Wawancara Rais, 1 Oktober 2000).

B. Anggaran Rumah Tangga Petani : Susunan dan Tingkat Hidup

Sumber penghasilan utama keluarga petani pedesaan Koto Baru umumnya berasal dari hasil kebun karet. Sejak tahun 1980, setelah penyerahan kebun karet rakyat siap produksi oleh pihak PT Perkebunan (Departemen Perkebunan), terdapat peningkatan baik dari segi inisiatif atau pun daya cipta petani dalam merencanakan dan memanfaatkan tanah-tanah mereka yang belum diolah. Selama PJPT 1 (1969-1994) telah dibuat kebun karet secara swadaya dengan sistem pengolahan teknis yang sesuai dengan petunjuk proyek (P3RSB) seluas 9.152 ha, yaitu: 4.017 ha di Kecamatan Sungai Rumbai, 2.085 ha di Kecamatan Koto Baru, dan 3.050 ha di Kecamatan Pulau Punjung (Nopriyaman, et.al., 1997; 21-22). Keadaan ini pada satu sisi melahirkan keluarga petani pemilik yang kuat. Apalagi bila mereka sebelumnya juga telah menerima kapling kebun yang diserahkan pemerintah.

Menurut Riza Deswandi, produksi per kapling karet proyek berkisar 600 kg/bulan. Harga terendah karet untuk 1 kg adalah Rp 600,-, maka penghasilan petani per KK sekitar Rp 600.000,- (*Pertanggung Jawaban Bupati KDH Tk. II SWL&LJ*, 1995/1996; 97-98). Jika satu keluarga petani dapat dua atau tiga kapling, maka peningkatan pendapatannya juga berlipat antara 1 juta sampai 1,8 juta (Wawancara Boyat, 30 September 2000). Bila petani pemilik tersebut menyerahkan pengerjaan penyadapan kepada buruh tani, mereka mendapat $\frac{1}{3}$ dari jumlah tersebut.

Penghasilan keluarga-keluarga petani pedesaan yang cukup baik ini juga dapat dipantau dalam gaya hidup dan fasilitas rumah tangga yang mereka miliki. Pada umumnya keluarga pemilik kebun karet telah punya televisi warna dan antena parabola, tape, radio, dan alat dapur yang cukup lux. Penghasilan petani pemilik rata-rata dua kali lebih besar dari petani sedang dan kecil, serta tiga-empat kali lebih besar dari petani penggarap (buruh tani). Meskipun demikian, petani kecil dan atau penggarap di daerah

ini mempunyai sistem bagi hasil yang agak lumayan. Petani penggarap ini memperoleh 1/4 dari hasil setiap kapling kebun, dengan waktu kerja hanya 3-4 jam setiap harinya, sehingga waktu tersisa bisa dimanfaatkan untuk kerja di bidang lainnya (Nopriyastman, et.al, 1997; 26). Bedanya, petani kecil dan atau buruh tani tidaklah mengalokasikan banyak materi pada kebutuhan sosial. Peran yang menonjol dalam kehidupan sosial tetap pada keluarga petani pemilik (kaya). Petani kaya ini sering mendiversifikasikan usaha ke non pertanian, misalnya menanam surplus pada usaha pengangkutan, investasi tanah, rumah sewa, dan juga pendidikan anak-anaknya sampai Perguruan Tinggi (Wawancara Ilyas Ibrahim, 1 Oktober 2000).

C. Kohesi Sosial Dalam Keluarga Petani : Ikatan Kekerabatan dan Hubungan Perkawinan

Pertalian keluarga dalam masyarakat pedesaan Koto Baru telah menciptakan rasa keakraban dan kesetiaan yang bersifat timbal balik, *reciprocity*. Solidaritas interen di antara keluarga, tidak saja tercermin dalam hubungan ekonomi (bapak-anak buah) dan saling ketergantungan antara pemilik kebun dengan penyadapnya, tingkat solidaritas itu juga berkaitan langsung dengan pertalian kekerabatan di antara mereka. Apa yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang tipe "*kindred*", dapat ditemui dalam kehidupan sosial keluarga petani Koto Baru.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kerabat-kerabat dekat dari sepasang suami-istri sering melakukan tugas bersama, seperti dalam pesta perkawinan, doa-doa keselamatan, kelahiran, sunatan, dan lain-lain (Wawancara Burhanuddin Thalib, 2 Oktober 2000). Hubungan kekerabatan inilah yang berwujud dalam bentuk saling tolong dan rasa solidaritas. Hubungan tolong menolong dan solidaritas itu, tidak saja berlaku di kalangan keluarga petani kaya, terkadang bentuk bantu membantu itu justru paling sering dipraktikkan di kalangan petani kecil dan kurang mampu. Biasanya berbentuk bantuan tenaga, dan sekedar pemberian beras, kelapa, garam, atau keperluan sehari-hari yang mendesak (Wawancara Mursyidin, 2 Oktober 2000).

Di samping itu, perkawinan di antara keluarga dekat termasuk bentuk hubungan yang lebih mengkonsolidasikan dan mempertahankan kesinambungan pertalian keluarga. Perkawinan ideal di pedesaan Koto Baru, sebagai mana juga di daerah lain dalam suku Minangkabau adalah kawin dengan "anak mamak (paman)". Meskipun pola ini tidak seketat dahulu, namun ia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem status orang Minang pada suatu kampung atau nagari.

D. Perumahan dan Pergaulan

Kenagarian Koto Baru dan letak rumah masing-masing keluarga petani bersifat kesatuan keluarga yang homogen. Pada sebuah dusun (misalnya Dusun Koto dan Tanjung) terdapat beberapa kelompok keluarga, yang masing-masing kelompok perumahannya dapat menunjukkan spesies (*klan*) mereka. Sebutlah di Dusun Koto masyarakatnya didominasi suku Bodi-Caniago dan suku Melayu, sedangkan Dusun Tanjung didominasi Koto-Piliang (dikenal juga dengan *kampung balai*). Kelompok masyarakat ini kemudian menyebar dan terpencar di sepanjang jalur lintas Sumatera dan

pasar-pasar dalam Kecamatan Koto Baru. Akan tetapi kontak hubungan antara mereka tidaklah terputus, malah terkadang lebih intensif.

Meskipun pada setiap dusun (desa) di Kenagarian Koto Baru dapat dilihat dan dibedakan siapa-siapa yang menjadi *urang kayo*, namun sebenarnya mereka terikat dalam hubungan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Tidakhlah terdapat blok-blok perumahan orang kaya, karena mereka tersebar di antara rumah-rumah biasa. Pada umumnya perumahan di Kenagarian Koto Baru lebih dari setengahnya sudah semi permanen dan permanen. Bentuk rumah lebih bebas, bahkan telah mengambil model-model perumahan kota, bahkan bagi keluarga mampu telah membangun rumah-rumah baru yang bertingkat. Meski demikian tetap dapat ditemukan rumah-rumah sederhana untuk keluarga penyadap bagi hasil, buruh angkat dan orang kurang mampu lainnya.

Kerukunan bertetangga dan rasa kekeluargaan terasa kental dalam masyarakat. Malah pada yang satu ini, mereka tidak memandang kaya atau miskin. Kebiasaan *melapau* atau nongkrong di warung sambil memperbincangkan berbagai topik hangat masih tetap berlangsung, misalnya gosip politik lokal, harga beras, masalah tanaman karet, perdagangan, sampai pada "ganjing-gunjing" politik yang penuh canda dan sindiran. Kehidupan *lapau* dan saling berkunjung di antara keluarga biasanya dilakukan pada sore hari dan pada waktu malam. *Lapau* di daerah ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat.

E. Dunia Anak dan Remaja : Harapan, Permainan, dan Tindakan

Bagaimanapun dinamika susunan keluarga, tingkat hidup dan kohesi sosial dalam keluarga petani tersebut sedikit banyaknya membentuk pula watak anak dan remaja dalam keluarga yang bersangkutan. Kiranya sudah menjadi harapan keluarga (orang tua) dan masyarakat, bahwa setiap anak yang lahir, bukan saja berarti terjaganya garis keturunan, namun juga setiap anak punya garis hidup dan peruntungan sendiri. Peruntungan itu tidak saja untuk keluarga, tetapi juga bagi masyarakat banyak. Pada keluarga petani Koto Baru, setiap anak yang lahir sering "diramal" oleh para keluarga mereka, yang terkadang lebih banyak tahyulnya dari pada realitas yang sebenarnya. Sebutlah misalnya, ramalan tentang anak yang lahir dengan "tertutup selaput" akan menjadi nakal masa kanak-kanak dan menjadi "orang" (sukses) bila sudah besar. Begitu pula anak "bersaga" dan "tapak jalak" dianggap anak yang keras, namun cerdas. Sedangkan anak yang lahir "dililit pusaran" cenderung dikonotasikan dengan kesulitan dan "mudah putus asa", dan lain-lain.

Oleh karena itu, tanda-tanda kelahiran tersebut, bagi sebagian keluarga petani mengandung kebenaran, yang tentu saja juga berpengaruh dalam cara-cara keluarga mendidik anak-anaknya (Wawancara Sudirman, 2 Oktober 2000). Meskipun demikian, bagi keluarga petani yang sudah sering melihat "dunia" luar (kota dan daerah lainnya), tetap terdapat kesadaran bahwa kenakalan kanak-kanak lumrah saja, malah sering dikaitkan dengan sifat anggota keluarga dekatnya, seperti ayah dan keluarga dari pihak bapak (keluarga *induk bako*), paman, kakek, dan lain-lain. Bagi keluarga petani Koto Baru, ibu adalah sahabat besar dan pembantu anak-anaknya, sedangkan faktor keayahian fisiologis memberi warna pada watak anak (Wawancara Nurnal Ismail, 30 Oktober 2000).

Faktor keluarga dan juga guru yang memiliki pribadi yang kuat memiliki peranan yang penting dalam mendorong anak-anak dan remaja belajar dan memahami realitas sosial di sekelilingnya (Louis Malassis, 1976; 110). Sampai anak-anak menjelang remaja, umumnya orang tua petani telah memberi kesenangan "bermain bebas" dan kasih sayang lingkungan bagi anak-kemenakanya. Tempat permainan anak sampai usia 13 tahun, misalnya di sawah tak kala menuai dan bertanam padi, di kebun sambil main umpet-umpetan, main masak memasak bagi anak perempuan, klereng, gasing, main gila, layang-layang (*olang-olang*), sampai pada permainan di sekolahan, seperti kasti, volly, sepak bola, dan lain-lain. Sebagian dari permainan itu tetap berlanjut hingga remaja dan dewasa.

Pemahaman dunia anak dan remaja pedesaan Koto Baru itu, dapat dilakukan dengan melihat *real human being* yang melakukan interaksi dengan *real human being* yang lain di sekitar lingkungan mereka. Interaksi itu tidak saja dengan orang tua, tetapi juga dengan masyarakat secara keseluruhan. Bagi remaja pedesaan Koto Baru, derajat tata cara dan kecenderungan mereka dimodifikasi oleh budaya (Burhanuddin Thalib, 1 Oktober 2000). Sejak anak-anak, mereka secara perlahan-lahan melakukan berbagai penyesuaian terhadap kontrol dari luar. Anak dan remaja pedesaan menertima pemasukan (proses sosialisasi awal) tentang nilai-nilai kemasyarakatan dari orang tua, saudara-saudara dan kerabat. Kemudian dari mimik mamak, ulama (guru mengaji), dan kaum cerdik pandai (baik formal atau pun informal).

Bagi keluarga petani Koto Baru, kesadaran bagi perlunya pendidikan dasar bagi anak-anaknya cukup tinggi. Para orang tua tersebut sadar bahwa anak perlu keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, bagi pengembangan kecerdasan anak mereka. Sementara bagi anak sendiri, pengalaman mereka dalam lingkungan sosial dan sekolahan menjurus kepada hal-hal atau perilaku yang kemudian dirasionalisasikan sebagai kebudayaan. Misalnya, pada mulanya wujud ibu dan ayah semula terbentuk sebagai lembaga, tetapi kemudian mendapat sifat pribadi dalam setiap lembaga keluarga itu. Sikap hidup orang tua karenanya menentukan kepribadian anak. Pada umumnya hasil penelitian menunjukkan, tidak banyak komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak. Ada kalanya komunikasi itu lebih terbatas lagi, hanya pada saat anak (remaja) mau memasuki kehidupan rumah tangga dan itu pun terkadang orang tua yang lebih dahulu tahu.

Beberapa dekade silam, budaya "bertandang" masih mewarnai kehidupan remaja pedesaan Koto Baru. Remaja itu secara berkelompok (sekitar 5 orang) bertandang ke rumah sang gadis remaja. Dalam tradisi itu, orang tua bertindak sebagai penilai dan menentukan siapa yang mau dipilih sebagai calon menantu. Budaya "tandang" itu biasanya ramai saat-saat Hari Raya atau Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, tapi juga berlaku pada musim *lamang* (malam Rabu) pada hari pekan setiap minggunya (Wawancara Mashuri dan Ita, 2 Oktober 2000). Bila orang tua merasa cocok dengan seorang remaja pilihannya, maka keluarga perempuan (misalnya Etek dan kerabat keluarga lainnya) mendatangi atau meninjau keluarga laki-laki. Setelah mendapat lampu hijau, barulah "*paretongan*" atau rembulan dibuat secara resmi.

Selain itu, ternyata dalam bahasa, remaja pedesaan Koto Baru juga punya bahasa tersendiri yang terkadang hanya kalangan remaja sendiri yang tahu artinya. Bahasa itu

dipergunakan untuk bercakap-cakap antara kelompok remaja dan juga untuk sesuatu yang rahasia. Untuk menyampaikan ketertarikan kepada seorang gadis remaja, dipakai kata-kata misalnya: "*agambo agalagah lagamogo jagatuguh hagatigi pagadogo sigi Aganiginagah igitugu, wagang dagapepek igindagak magambagantugu wagadegen*" ("*ambo alah lamo jatuh hati pada si Aminah itu, wang dapek indak mambantu waaden, saya sudah lama jatuh hati pada si Aminah itu, kamu dapat tidak membantu saya*).

Dewasa ini aktifitas keseharian para remaja itu sudah sebagian sudah bercirikan modernisasi. Hal ini disebabkan sifat pedesaan Koto Baru, yang tergolong desa terbuka dalam menerima modernisasi. Keterbukaan itu ditunjang oleh lancarunya alat komunikasi di desa, seperti berbagai jenis bahan bacaan telah ada, media televisi, radio, telepon, dan lain-lain. Sikap moderen ini, bagaimanapun tidak terlepas dari sikap orang tua, khususnya keluarga petani kaya (mampu) dan petani menengah, dalam mempersiapkan anak-anaknya dalam pendidikan dan mencari kerja kantoran. Hanya saja dari hasil penelitian, terdapat indikasi bahwa tingkat kesadaran keluarga petani akan pentingnya penanaman sumber daya manusia lewat pendidikan, ternyata tidak diiringi oleh kontrol yang baik dari orang tua. Akibatnya anak-anak mereka yang sekolah belanja besar dengan gengsi tinggi, sehingga menjadi tidak efektif dan efisien.

Para remaja itu, malah ada yang terlibat huru-hara, sebab biasanya anak usia sekolah dasar sampai menengah telah pergi menyadap karet, dan ketika panen getah, uang yang diperoleh di bawa ke sekolah sehingga anak-anak banyak yang royal, suka berfoya-foya, dan kurang memiliki rasa hormat (Wawancara Boyal, 1 Oktober 2000). Sebelum produksi karet membaik tahun 1980-an, kebiasaan berfoya-foya itu masih jauh dalam kehidupan remaja. Menurut Ilyas Ibrahim, anak muda hanya berhuru-hara dengan kawan-kawan sepermainan, dan itu pun dilakukan setelah pulang dari ladang (kebun). Akan tetapi kalau soal hormat, maka hampir dari semua remaja dahulu patuh pada guru dan tidak ada yang berani membantah. Dahulu pendidikan yang menjadi idola adalah pendidikan agama, namun karena lapangan kerja di bidang religius ini semakin sulit, banyak yang akhirnya keluarga petani pedesaan memasukan anaknya pada sekolah-sekolah sekuler (Wawancara Ilyas Ibrahim, 1 Oktober 2000).

Gejala sekularisme tersebut semakin mendapat bentuknya, setelah jalur jalan lintas sumatera membuat daerah ini terbuka dari segala unsur modernisasi. Anak dan remaja mulai bebas dalam menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Begitu juga keberadaan transmigran di lingkungan mereka, telah mendorong semakin cepatnya proses peralihan dari sikap kolektifitas, pribadi, statis kepada sikap yang individualis, dinamis, dan atas dasar kepentingan juga merancah dunia remaja pedesaan Koto Baru. Meskipun demikian tidak semua unsur moderen itu dipandang kurang baik, malah modernisasi yang mereka terima telah membawa masyarakat untuk bersikap kritis dan berpikir demi kemajuan.

Remaja pedesaan *frontier* Koto Baru mulai mencitakan, tidak saja lagi sebagai petani di kebun-kebun milik orang tua, tetapi telah melihat ke berbagai aspek bidang lainnya. Hal ini terlihat dari bidang atau jurusan yang dimasuki remaja pedesaan itu tak kala melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Sebutlah misalnya Jurusan ekonomi, hukum, antropologi, sastra, pertanian, peternakan, perawat dan bidan, agama, dan lain-lain. Meskipun momok sulitnya lapangan pekerjaan tetap menghantui dunia remaja

mereka, namun sampai penelitian ini dilakukan pendidikan remaja tetap menjadi perhatian penting bagi keluarga petani tersebut.

VIII. KESIMPULAN

Uraian sejarah keluarga petani, khususnya kebudayaan anak dan remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku anak dan remaja dalam setiap zamannya berkaitan erat dengan keberlakuan nilai-nilai kemasyarakatan. Nilai-nilai itu menjadi suatu *convention* yang dijunjung tinggi, yang menjadi referensi bagi remaja dalam berperilaku. Oleh sebab itu faktor pendidikan keluarga, sosial keagamaan, dan pendidikan formal besar perannya dalam memotivasi dan mendorong suatu tindakan remaja sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi pada pimpinan Fakultas Sastra universitas Andalas atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya pada Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah menyediakan dana secukupnya untuk keperluan penelitian ini. Terakhir pada Perpustakaan Fakultas Sastra dan Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, serta semua pihak yang tidak disebutkan di sini, kami ucapkan terima kasih. Kami menyadari penulisan ini belumah sempurna, untuk itu kritik dan saran membangun tetap kami terima dengan lapang dada, dan untuk itu kami juga mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis, *Adam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- Anderson, Michael, "Approaches to the History of the Western Family 1500-1914", dalam T.C. Smout (Ed.), *Studies in Economics and Social History*. London and Basingstoke: The Macmillan Press, Ltd., 1980
- Baum, Willa K., *Oral History for the Local Historical Society*. Nashville, Tennessee: American Association for State and Local History, 1971.
- Gusti Asnan, et.al., "Temu Pakar Dengan Remaja Pedesaan Sumatera barat", *Laporan Kegiatan dan Penelitian*. Padang: Proyek Pembinaan Anak dan Remaja, DIKTI-Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1999/2000
- Hadler, Jeffrey Alan, "Places Like Home: Islam, Matriliney, and The History of Family in Minangkabau", *Draft Dissertation*. Ithaca: Cornell University, 2000
- Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Differensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo, 1998
- Kecamatan Koto Baru Dalam Angka 1994*. Minaro Sijunjung: Pemda, 1995
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

- Kustiniyati Mochtar, "Agus Salim Manusia Bebas", dalam Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Malassis, *Dunia Pedesaan Pendidikan dan Perkembangan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Nopriyastman, et al., "Koto Baru: Dinamika Masyarakat Desa Frontier di Sumatera Barat, 1970-1995", *Laporan Penelitian*, Padang: Lembaga Penelitian Unand., 1997.
- _____ dan Syafrizal, "Karet dan Kaum Pedagang: Produksi Pertanian dan Perdagangan di Daerah Batas Sumatera barat, 1974-1994", *Laporan Penelitian Dosen Muda (BB)*, Padang: Fakultas Sastra-IP Unand, dan DIKTI, 1999.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Muga 1450-1680. Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Scholz, Ulrich, *Natural Region of Sumatra and the Agricultural Production Pattern: A Regional Analysis*, Voll I, Bogor, Indonesia: CRIPC, 1993
- Spillane, James J., *Komoditi Karet: Perannya dalam Perikonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- S. M. Latif (Ed.), *Riwayat Hidup dan Perasaan Saja, Mochammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar*, Bogor: Dana Buku Mochammad Saleh, 1965.
- Wulhaow, Robert, et al., *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michael Foucault, and Jurgen Habermas*, Boston, London, Melbourne and Harley: Routledge & Kegan Paul, 1984

Wawancara :

1. Boyat, Petani, Desa Pasar Koto Baru, 30 September 2000
2. Burhanuddin Thalib, Petani dan Ulama, 2 Oktober 2000
3. Ilyas Ibrahim, Petani dan Pedagang, 1 Oktober 2000
4. Mursyidin, Petani, 1 dan 2 Oktober 2000
5. Nurmal Ismail, Petani, Desa Pasar Koto Baru, 3 Oktober 2000
6. Raha, Petani, Desa Koto Koto Baru, 30 September 2000
7. Rais, Petani, Desa Koto Koto Baru, 1 Oktober 2000
8. Sukardi, Sekretaris Desa Pasar Koto Baru, 30 September 2000
9. Suna, Petani, Desa Koto Koto Baru, 1 Oktober 2000
10. Sudirman, Petani, Desa Koto Koto Baru, 2 Oktober 2000